

KONTRIBUSI PENDIDIKAN MORAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

**Irwan Ruswandi^a, Ahmad Hilman^b, Basuki^c,
Aan Hasanah^c, Bambang Samsul Arifin^c**

^aInstitut Agama Islam Sukabumi

^bSTAI Riyadhul Jannah Subang

^cUIN Sunan Gunung Djati Bandung

email. irwanruswandi@iais.ac.id

Abstrak: Jurnal ini merupakan sebuah gagasan ilmiah yang bertujuan untuk membahas pentingnya pembentukan karakter sumber daya manusia yang berlandaskan moralitas, melalui proses internalisasi nilai-nilai positif dalam sistem pendidikan. Upaya ini dipandang sebagai salah satu solusi strategis dalam menghadapi berbagai permasalahan, khususnya terkait kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan. *Penelitian ini menggunakan systematic literature review dengan kriteria inklusi jurnal terindeks Sinta (2015–2023) dari Google Scholar dan Digital Library.* "Secara garis besar, nilai-nilai yang perlu terus ditumbuhkan dan ditanamkan dalam praktik pendidikan di Indonesia mencakup nilai-nilai religius, semangat gotong royong, rasa kebersamaan, sikap rendah hati, kelembutan hati, keramahan, serta toleransi. Penguatan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Studi menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan Pancasila efektif mengurangi dekadensi moral.

Kata Kunci: *Kontribusi, Pendidikan Moral, Karakter Bangsa*

Abstract: This journal presents a scientific idea that aims to discuss the importance of developing human resource character rooted in moral values through the internalization of positive principles within the education system. Such an effort is regarded as a strategic solution to address various challenges, particularly concerning the moral decline among young generations. The approach used in this paper is a literature study. This research applies a systematic literature review with inclusion criteria based on Sinta-indexed journals (2015–2023), obtained from Google Scholar and Digital Library sources. In general, the values that need to be continuously cultivated and embedded in educational practices in Indonesia include religious values, the spirit of cooperation, a sense of togetherness, humility, compassion, friendliness, and tolerance. The reinforcement of these values is expected to support the realization of national unity and integrity. Previous studies indicate that the integration of religious principles and Pancasila has proven effective in reducing moral decadence.

Keywords: *Contribution, Moral Education, National Character*

PENDAHULUAN

Kita perlu menyadari bahwa Indonesia merupakan negeri yang diberkahi dengan kekayaan alam yang melimpah, warisan budaya yang beragam, serta populasi yang besar. Dari posisi ini, kita seharusnya memandang dunia luar dengan perspektif dari dalam negeri, bukan sebaliknya. Berpijak di bumi Indonesia, kita dapat mengarahkan pandangan ke luar untuk kepentingan nasional. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk terus menjunjung tinggi dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia, seperti gotong royong, rasa kebersamaan, sikap rendah hati, kehalusan budi pekerti, keramahan, serta toleransi. Nilai-nilai tersebut harus dijaga secara



berkelanjutan guna mempertahankan keutuhan dan persatuan bangsa.

Sebaliknya, kita perlu secara tegas menolak masuknya nilai-nilai negatif yang lahir dari perkembangan ekonomi global yang cenderung mendorong manusia bersikap individualistik, materialistik, serta menjalani kehidupan yang berorientasi pada kesenangan sesaat (hedonistik). Keteguhan dalam menjunjung karakter bangsa akan membawa Indonesia menuju kemajuan yang berdaulat, adil, makmur, dan bermartabat.

Saat ini, bangsa Indonesia tengah menghadapi kompleksitas persoalan nasional yang belum kunjung terselesaikan. Dalam ranah politik, persoalan meliputi ketidakteraturan sistem ketatanegaraan, kelembagaan negara yang tidak berjalan efektif, sistem kepartaian yang kurang mendukung demokrasi substantif, serta tumbuhnya pragmatisme politik. Di bidang ekonomi, permasalahan muncul dari ketidakkonsistenan paradigma pembangunan, dualisme struktur ekonomi, ketergantungan pada kebijakan fiskal luar, ketimpangan sistem perbankan, dan kebijakan perdagangan yang liberal. Sementara itu, dalam dimensi sosial budaya, tantangan yang dihadapi berupa menurunnya semangat nasionalisme, pergeseran nilai-nilai keagamaan, melemahnya kohesi sosial, dan penurunan etos mental positif.

Dari seluruh modal besar yang dimiliki Indonesia, jumlah penduduk merupakan aset paling strategis karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Tantangan-tantangan di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya tersebut hanya dapat diatasi dengan kualitas SDM yang unggul. Untuk itu, penguatan karakter SDM menjadi sangat penting dalam menghadapi kompetisi global. Salah satu jalur utama dalam membentuk karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan sumber daya, baik kekayaan alam, keragaman budaya, maupun jumlah penduduk yang besar. Modal tersebut menjadi potensi strategis dalam mewujudkan bangsa yang maju, berdaulat, dan bermartabat. Namun demikian, tantangan nyata yang sedang dihadapi Indonesia adalah melemahnya karakter dan moralitas generasi muda. Fenomena sosial seperti meningkatnya kasus bullying, penyalahgunaan narkoba, kekerasan di lingkungan pendidikan, serta maraknya perilaku tidak jujur seperti menyontek dalam ujian, mengindikasikan adanya krisis moral yang cukup serius di kalangan pelajar. Situasi ini membuktikan bahwa tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 — membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab — belum sepenuhnya tercapai dalam praktik.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang terencana dan berkesinambungan untuk membimbing serta mengembangkan potensi peserta didik, agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, seperti gotong royong, toleransi, kepedulian, dan akhlak terpuji, menjadi kebutuhan penting dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia



di tengah derasnya arus globalisasi yang seringkali membawa nilai adversif seperti konsumerisme, materialisme, individualisme, dan hedonisme.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Namun, **gap** masih terlihat dalam implementasinya, yakni: *Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada pengembangan pendidikan karakter di sekolah, namun belum banyak yang menyoroti pentingnya sinergi tri pusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pembentukan karakter.*

Padahal, pembelajaran karakter tidak dapat berjalan optimal jika hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah. Diperlukan dukungan lingkungan keluarga yang menjadi tempat pembentukan kepribadian pertama dan utama, serta peran masyarakat sebagai ruang sosial yang turut memengaruhi pembiasaan perilaku peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya sistematis dan kolaboratif dalam penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral dan religius dalam seluruh lini pendidikan. Pendidikan karakter yang bersifat holistik, terintegrasi, serta berorientasi pada nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* menjadi solusi strategis untuk menyiapkan SDM yang unggul, berdaya saing, dan tetap berpegang pada jati diri bangsa.

Pendidikan sendiri adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membimbing dan mengembangkan potensi individu, agar mampu tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan luas, sehat secara fisik maupun spiritual, serta memiliki budi pekerti luhur. Manusia dengan moralitas yang tinggi merupakan hasil yang harus dibentuk melalui pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukan hanya retorika tentang pentingnya pendidikan, tetapi juga implementasi nyata melalui pembinaan, pelatihan, dan pemberdayaan SDM secara merata dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Melihat dinamika saat ini maupun masa depan, ketersediaan SDM yang berkarakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam menyongsong tantangan global dan meningkatkan daya saing bangsa. Namun, untuk mewujudkan SDM sesuai harapan tersebut bukanlah tugas yang mudah. Realitanya, sampai saat ini banyak tantangan yang mengindikasikan belum tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan undang-undang. Contohnya, masih ditemukan praktik kecurangan seperti menyontek saat ujian, perilaku malas, konflik antarsiswa, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan narkoba. Ironisnya, di sisi lain terdapat pula pendidik yang justru menjadi contoh perilaku tidak layak



bagi peserta didik. Fenomena ini sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka selama puluhan tahun.

Keadaan tersebut merupakan cerminan dari krisis moral yang signifikan, yang membutuhkan intervensi serius dan terencana. Pendidikan, baik melalui jalur formal, informal, maupun nonformal, menjadi jawaban strategis dalam membangun karakter SDM yang bermoral. Hanya melalui pendidikan yang menyeluruh, akan terbentuk individu yang kuat, tangguh, dan mampu bersaing secara sehat di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **library research** (studi kepustakaan). Sumber data berasal dari literatur yang relevan dengan topik pendidikan karakter, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber akademik, seperti Google Scholar, Digital Library, dan perpustakaan fisik, yang memiliki keterkaitan dengan kajian penguatan karakter dalam pendidikan. Untuk menjaga kualitas dan relevansi data, proses seleksi literatur menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut:

Kriteria Seleksi Literatur	Deskripsi
Rentang Tahun Publikasi	2015–2023 (10 tahun terakhir)
Jenis Publikasi	Artikel jurnal terindeks Sinta atau jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, dan laporan penelitian
Topik Relevansi	Fokus pada pendidikan karakter, nilai moral, pendidikan agama, pembentukan akhlak peserta didik
Bahasa Publikasi	Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
Ketersediaan Dokumen	Teks lengkap dapat diakses dan diunduh dari sumber resmi
Validitas Isi	Memuat data konseptual atau temuan empiris yang dapat dianalisis

PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan

Tanpa kita sadari, pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian seseorang. Proses pendidikan tidak terbatas hanya pada institusi formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan nonformal juga memiliki kontribusi yang sama pentingnya, terutama dalam membentuk karakter anak atau peserta didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan yang berbeda. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang, mencakup pendidikan dasar,



menengah, hingga tinggi. Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan di luar jalur formal yang juga dapat berlangsung secara sistematis dan berjenjang, mencakup lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan satuan pendidikan sejenis lainnya. Sementara itu, pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, melalui proses pembelajaran mandiri yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, ketiga jalur pendidikan tersebut cenderung berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya sinergi yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik. Akibatnya, perkembangan karakter anak menjadi terpecah-pecah. Misalnya, seorang anak mungkin berperilaku baik di rumah, tetapi ketika berada di luar rumah atau di sekolah, ia bisa terlibat dalam perkelahian, menjalin relasi dengan pihak-pihak yang tidak pantas, atau bahkan terlibat dalam tindak kriminal seperti perampokan. Fenomena ini merupakan cerminan dari penyimpangan moral dan perilaku sosial yang mengkhawatirkan di kalangan pelajar (Suyanto, 2000).

Untuk itu, diperlukan langkah konkret dalam mengintegrasikan ketiga jalur pendidikan tersebut agar saling mendukung dalam memperkuat karakter peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan membangun kolaborasi antara pendidik dan orang tua untuk mengenali dan memahami berbagai gejala negatif yang umum dialami oleh remaja. Gejala-gejala ini bisa berupa keinginan untuk menyendiri, hilangnya semangat bekerja, kebosanan, kecemasan, konflik sosial, ketidakstabilan emosi, rendahnya rasa percaya diri, ketertarikan pada lawan jenis, rasa malu berlebihan, serta kecenderungan berfantasi berlebihan (Mappiare dalam Suyanto, 2000). Dengan memahami berbagai tanda tersebut, orang tua dan pendidik dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam memberikan pembinaan karakter melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal secara terpadu.

Pentingnya Pendidikan Moral bagi Peserta Didik

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin *mores* yang mengacu pada tata cara hidup atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Budiningsih (2008), penalaran moral berfokus pada alasan di balik suatu tindakan, sehingga seseorang dapat menilai apakah tindakan tersebut tergolong baik atau buruk. Kemerosotan moral yang semakin tampak di kalangan remaja saat ini kerap dianggap sebagai indikator kegagalan sistem pendidikan dalam era globalisasi. Namun, anggapan ini perlu diuji lebih lanjut, mengingat pendidikan moral tidak semata-mata berasal dari lingkungan sekolah. Justru keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan dasar-dasar moral pada anak.

Mulyani dan rekan-rekannya (2007) menekankan bahwa anak-anak cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan orang tua atau figur dekat di sekitarnya. Apabila sejak dini anak dibekali dengan landasan keagamaan yang kuat, maka akan terbentuk



karakter yang penuh empati dan kasih terhadap sesama. Setiap ajaran agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk moralitas anak.

Di ranah pendidikan formal, munculnya perilaku menyimpang dari peserta didik menjadi tanggung jawab semua pendidik. Sigit dan koleganya (2007) menyatakan bahwa pendidikan moral di sekolah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang baik. Hal ini penting karena generasi muda saat ini adalah cerminan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Jika menengok sejarah pendidikan moral di Indonesia, pada masa pemerintahan Orde Baru, nilai-nilai moral erat dikaitkan dengan prinsip dasar Pancasila. Pancasila dijadikan pijakan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP)—yang kemudian berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)—diberikan kepada peserta didik sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan. Mata pelajaran ini pada saat itu dianggap sangat penting, sejajar dengan pendidikan agama. Nilai akademik dari mata pelajaran PMP dan agama menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penentuan kenaikan kelas, dan evaluasi tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada perilaku nyata siswa yang sesuai dengan standar moral tertentu. Guru agama dan guru PMP pun kala itu sangat dihormati karena dianggap sebagai figur penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, seiring bergulirnya era reformasi, kedua mata pelajaran tersebut mulai kehilangan prioritas dan cenderung terpinggirkan akibat kebijakan kurikulum yang berubah.

Di tengah krisis moral yang tengah dihadapi bangsa, sudah semestinya pendidikan kembali mengambil peran utama sebagai benteng pertahanan moral. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah proses untuk mengembangkan budi pekerti (kepribadian moral), akal (intelektual), dan jasmani anak secara seimbang. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pernyataan tersebut menegaskan betapa pentingnya pendidikan moral dalam proses pembentukan karakter bangsa. Pendidikan moral bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan inti dari sistem pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, dunia pendidikan harus tampil sebagai penggerak utama dalam upaya membangun moralitas bangsa. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai kebangsaan



dan kenegaraan, serta mampu hidup secara harmonis dan demokratis dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia dan norma-norma sosial yang disepakati dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah, pendidikan moral berfungsi membantu peserta didik dalam mengenal dan menyadari pentingnya nilai-nilai moral yang seyogianya dijadikan landasan dalam bersikap dan bertindak—baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai moral menjadi dasar dari prinsip hidup dan norma yang membimbing perilaku manusia. Kita semua menyadari bahwa kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dijalankannya, termasuk nilai moral.

Karakter dan kepribadian seseorang dibentuk melalui serangkaian nilai yang dipilih dan diperjuangkan dalam setiap tindakannya. Dalam upaya mengenalkan serta menumbuhkan kesadaran moral tersebut, pendidikan moral harus mencakup penyampaian pengetahuan tentang moralitas sekaligus pengembangan terhadap nilai-nilai moral yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Namun, realita saat ini menunjukkan bahwa pendidikan moral di sekolah sering kali hanya berfokus pada penyampaian teori dan konsep moral semata, tanpa diiringi dengan pendekatan yang mampu mengubah perilaku nyata peserta didik. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya persoalan moral yang muncul di kalangan generasi muda, yang menunjukkan bahwa pembelajaran moral belum berhasil menyentuh aspek afektif dan perilaku secara efektif.

Pengaruh Globalisasi terhadap Perkembangan Moral Peserta didik

Kemajuan teknologi dan informasi merupakan pendorong utama dari derasny arus globalisasi. Saat ini, perkembangan teknologi berlangsung dengan sangat cepat, sehingga berbagai bentuk informasi dapat menyebar secara luas dan instan ke seluruh penjuru dunia. Akibatnya, globalisasi menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Salah satu dampak nyata dari globalisasi tersebut terlihat dalam perubahan moral peserta didik, yang turut dipengaruhi oleh dinamika global tersebut.

Dampak negatif globalisasi terhadap moral peserta didik, khususnya dalam aspek sosial dan budaya, semakin terasa. Banyak remaja yang mulai kehilangan jati diri bangsa, tercermin dari memudarnya rasa nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya sikap sopan santun, perubahan dalam cara berpakaian, serta gaya hidup yang lebih banyak meniru budaya asing, khususnya budaya Barat. Selain itu, kecenderungan sikap individualistik dan rendahnya kepedulian terhadap sesama telah menyebabkan nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas sosial semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi dan menangkal pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai kebangsaan, terutama dalam hal pembentukan karakter moral



peserta didik. Upaya-upaya tersebut meliputi:

1. Menanamkan rasa cinta terhadap produk dalam negeri kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan sekolah.
2. Mendorong penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologis bangsa Indonesia, agar tertanam kuat dalam pemikiran dan perilaku generasi muda.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tugas bersama seluruh pendidik lintas bidang studi.
4. Memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kemampuan kritis dalam menyaring dan menyeleksi berbagai pengaruh global yang masuk ke berbagai aspek kehidupan, melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan berbasis nilai.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan peserta didik dapat terlindungi dari dampak negatif budaya global yang tidak selaras dengan nilai-nilai nasionalisme serta cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam konstitusi negara.

Membangun Sumber Daya Manusia Berkarakter Di Era Globalisasi

Sumber daya manusia (SDM) merupakan modal utama dalam proses pembangunan bangsa menuju kemajuan dan kesejahteraan. Namun, kemajuan tersebut hanya dapat dicapai apabila SDM yang dimiliki tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Karakter yang kokoh tercermin dalam kualitas mental yang membedakan individu dari yang lain, seperti integritas, ketulusan hati, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, keteguhan dalam memegang prinsip, serta berbagai sifat positif lainnya yang menjadi ciri khas pribadi. Secara lebih spesifik, konsep manusia Indonesia yang berkarakter menggambarkan kepribadian yang senantiasa berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa. Beberapa karakter utama yang menjadi indikator SDM berkualitas antara lain:

1. **Religius**, yakni pribadi yang taat dalam beribadah, jujur, dapat dipercaya, dermawan, suka menolong, dan menghargai perbedaan.
2. **Moderat**, yaitu individu yang tidak bersikap ekstrem, mampu menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan sosial, material dan spiritual, serta menjunjung tinggi kerukunan dalam keberagaman.
3. **Cerdas**, yaitu sosok yang berpikir rasional, mencintai ilmu pengetahuan, berpikiran terbuka, dan memiliki semangat untuk terus maju.
4. **Mandiri**, yakni memiliki kedewasaan dalam bersikap, disiplin, hemat, menghargai waktu, ulet, berjiwa wirausaha, pekerja keras, serta memiliki nasionalisme tinggi yang tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan universal dan keberagaman antarbangsa (PP Muhammadiyah, 2009).

Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa globalisasi telah menyusup begitu cepat ke dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Pengaruh global ini

sangat kuat dan telah menyebabkan sebagian remaja kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari perubahan gaya hidup sehari-hari, mulai dari cara berpakaian hingga pola konsumsi yang meniru budaya luar. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, yang mengindikasikan melemahnya kontrol moral dan nilai-nilai tradisional. Fenomena dekadensi moral tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi juga meluas ke kalangan dewasa. Kenyataan pahit ini dapat dilihat dari semakin banyaknya praktik korupsi yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa, mulai dari tingkat rendah hingga tertinggi, yang pada akhirnya mencoreng nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara.

Dengan demikian, penting untuk dipahami bahwa karakter seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya di mana ia tumbuh. Pembentukan karakter terjadi dalam konteks kebudayaan tertentu. Oleh sebab itu, peran guru di sekolah dan orang tua di rumah harus saling melengkapi dan bekerja sama dalam membentuk kepribadian anak. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan memiliki akhlak yang mulia.

Urgensi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi

Membahas tentang pembentukan kepribadian seseorang tidak bisa dilepaskan dari proses pembentukan karakter sumber daya manusia (SDM). Pembangunan karakter SDM kini menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar, terutama dalam upaya mewujudkan wajah baru Indonesia—sebuah bangsa yang siap menjawab tantangan regional maupun global (Muchlas dalam Sairin, 2001). Tantangan tersebut bukan hanya menghendaki generasi muda yang cerdas secara intelektual, melainkan juga mereka yang matang dalam aspek afektif dan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat esensial agar tercipta individu yang menjunjung tinggi nilai moral, memiliki integritas, menghormati sesama, bersikap jujur, serta peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Lickona (1992) mengemukakan sejumlah alasan pentingnya pendidikan karakter, antara lain: (1) meningkatnya kekerasan antar generasi muda akibat rendahnya kesadaran akan nilai-nilai moral; (2) penanaman nilai moral merupakan salah satu fungsi utama dari suatu peradaban; (3) ketika anak-anak menerima minimnya pendidikan moral dari keluarga, masyarakat, atau lembaga agama, maka peran sekolah sebagai agen pembentuk karakter menjadi sangat vital; (4) masih terdapat nilai-nilai moral universal yang tetap dihargai seperti kasih sayang, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab; (5) sistem demokrasi memerlukan warga yang bermoral, karena demokrasi adalah sistem yang berasal dari, oleh, dan untuk rakyat; (6) tidak ada pendidikan yang benar-benar bebas nilai, karena dalam praktiknya sekolah selalu menanamkan nilai secara eksplisit maupun implisit, baik melalui



kurikulum maupun budaya sekolah; dan (7) komitmen terhadap pendidikan karakter menjadi syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin menjadi pendidik yang baik. Terakhir, pendidikan karakter yang diterapkan secara efektif akan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang berbudaya, lebih peduli, dan secara tidak langsung meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Rangkaian alasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini sebagai langkah preventif menghadapi dampak negatif globalisasi yang semakin kompleks. Dampak tersebut mencakup rendahnya kepedulian anak terhadap lingkungan, minimnya rasa tanggung jawab, menurunnya kepercayaan diri, dan berbagai persoalan moral lainnya.

Untuk memperjelas konsep pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan terencana yang bertujuan untuk membantu individu memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis dan moral. Pendidikan ini menanamkan kebiasaan berpikir dan bertindak secara benar yang memungkinkan seseorang untuk hidup harmonis dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, pertemanan, masyarakat, dan negara.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan, baik yang berlangsung di jalur formal, nonformal, maupun informal, harus menanamkan nilai-nilai moral sebagai dasar interaksi sosial. Peserta didik perlu diarahkan untuk hidup saling menghargai dan membantu dalam suasana kebersamaan yang inklusif dan tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, kehadiran pendidik dan figur panutan memegang peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Kontribusi Pendidikan Moral Dalam Pembangunan Karakter Bangsa

Pendidik dapat berasal dari berbagai latar belakang, tidak terbatas hanya pada guru di sekolah, tetapi juga mencakup orang tua dan siapa pun yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk kepribadian anak atau peserta didik. Pada hakikatnya, pendidik merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki komitmen terhadap proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai moral. Menurut pandangan Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006), terdapat beberapa prinsip penting mengenai peran pendidik, antara lain:

1. Pendidik harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, diskusi, serta mengambil inisiatif untuk mengembangkan pendidikan karakter.
2. Pendidik memiliki tanggung jawab sebagai teladan yang merepresentasikan nilai-nilai moral, serta memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberikan pengaruh positif kepada siswa. Dalam hal ini, pendidik di lingkungan sekolah seharusnya menjadi contoh nyata atau *uswah hasanah* yang dapat diteladani oleh peserta didik. Mereka juga harus bersikap terbuka dan siap berdialog mengenai nilai-nilai kebaikan.
3. Pendidik perlu menyampaikan kepada siswa bahwa karakter terbentuk melalui kolaborasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.



- 4. Pendidik hendaknya secara rutin melakukan refleksi terhadap isu-isu moral dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk memantau perkembangan karakter siswa.
- 5. Pendidik wajib secara berkelanjutan menjelaskan dan menegaskan kepada peserta didik perbedaan antara nilai yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa peran pendidik dalam setiap jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal, sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendidikan formal dan nonformal, pendidik diharapkan:

- 1. Terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar dan berdialog aktif dengan siswa mengenai materi pembelajaran.
- 2. Menjadi figur panutan dalam perilaku dan tutur kata.
- 3. Mendorong partisipasi aktif siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi.
- 4. Menciptakan perubahan positif melalui hubungan yang saling menghargai dan penuh keakraban dengan peserta didik.
- 5. Membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kepekaan sosial agar tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa, peduli terhadap lingkungan, mencintai keindahan, serta memiliki keterampilan hidup (*soft skills*) yang relevan.
- 6. Menunjukkan kasih sayang dan kepedulian tulus agar mampu mendampingi siswa dalam berbagai kondisi, termasuk ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan.

Sementara itu, dalam pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat, pendidik baik orang tua maupun tokoh masyarakat memiliki peran penting yang meliputi:

- 1. Menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat diikuti anak-anaknya.
- 2. Membangun kedekatan emosional dengan anak melalui sikap kasih sayang.
- 3. Menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter anak di lingkungan rumah.
- 4. Mengajak anak untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, misalnya dengan mengajarkan pentingnya ibadah secara konsisten.

Melalui peran aktif para pendidik di seluruh lini tersebut, diharapkan akan terbentuk generasi sumber daya manusia yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi, serta memiliki daya saing unggul dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

Dampak Globalisasi terhadap Moral Siswa

Globalisasi membawa kemudahan akses informasi dan interaksi lintas budaya bagi generasi muda. Namun, di balik kemajuan digital tersebut, berbagai penelitian menunjukkan adanya implikasi negatif terhadap perilaku pelajar. Paparan nilai individualisme, materialisme, serta budaya populer yang mengedepankan kesenangan sesaat sering kali menggeser nilai moral yang seharusnya melekat dalam kepribadian peserta didik.

Data survei nasional dari beberapa penelitian menunjukkan fenomena berikut:

Fenomena Kemerosotan Moral Siswa	Persentase Temuan
Kasus bullying di sekolah menengah	± 40–50% siswa pernah terlibat baik sebagai pelaku



Fenomena Kemerosotan Moral Siswa	Persentase Temuan
	maupun korban
Kebiasaan menyontek saat ujian	> 60% siswa mengaku pernah melakukannya
Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja	± 2–5% terindikasi terlibat
Paparan konten negatif berbasis digital	> 70% mengakses internet tanpa pendampingan nilai

Model Pendidikan Moral yang Efektif

Pendidikan karakter bukan sekadar penyampaian dogma moral, tetapi proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kesadaran internal. Menurut **Lickona (1991)**, pendidikan karakter harus mengintegrasikan tiga komponen utama:

- 1. **Moral knowing** → memahami nilai moral
- 2. **Moral feeling** → mengembangkan kesadaran dan sensitivitas moral
- 3. **Moral behavior** → mempraktikkan perilaku moral dalam kehidupan nyata

Di Indonesia, teori ini banyak dikembangkan oleh **Budiningsih (2010)** yang menekankan bahwa internalisasi nilai membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna, bukan hanya instruksi verbal. Dengan demikian, model pendidikan moral yang efektif memiliki karakteristik:

Indikator Efektivitas
Pembelajaran aktif dan partisipatif
Keteladanan guru sebagai figur moral
Pembiasaan sikap dan perilaku positif
Integrasi nilai religius dan Pancasila
Lingkungan sekolah yang mendukung karakter baik
Adanya penguatan berkelanjutan melalui evaluasi sikap

Peran Keluarga vs Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama, tempat anak belajar nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Sementara sekolah memperkuat proses tersebut melalui pembelajaran terstruktur dan interaksi sosial yang lebih luas. Kontribusi relatif keduanya dalam membangun karakter dapat digambarkan sebagai berikut:

Jalur Pendidikan	Peran Utama	Estimasi Kontribusi terhadap Karakter Siswa*
Keluarga	Pembentukan karakter awal (emosional & moral)	± 50–60%
Sekolah	Penguatan dan internalisasi nilai melalui pembelajaran dan kultur sekolah	± 30–40%



Jalur Pendidikan	Peran Utama	Estimasi Kontribusi terhadap Karakter Siswa*
Masyarakat	Pembiasaan nilai dalam realitas sosial	± 10–20%

*Estimasi kontribusi merupakan sintesis hasil beberapa penelitian tentang tri pusat pendidikan

SIMPULAN

Kemajuan dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dalam konteks Indonesia, penguatan karakter menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan global dan mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat hanya bertumpu pada aspek pengetahuan kognitif, tetapi harus mengarah pada pembiasaan perilaku nyata yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nilai religius, gotong royong, toleransi, serta akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan moral memerlukan kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan masyarakat, yang dilakukan melalui sinergi tri pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Implementasinya harus diwujudkan dalam kurikulum pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, serta dilengkapi evaluasi terhadap aspek afektif dan perilaku, bukan hanya kemampuan akademik. Upaya tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan pada seluruh jenjang pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang bermoral, beridentitas kuat, dan berdaya saing global. Penelitian mendatang perlu menguji efektivitas program parenting sebagai faktor pendukung utama pendidikan moral peserta didik di rumah. Sekolah perlu mengembangkan inovasi pembelajaran karakter yang aplikatif dan berbasis keteladanan, termasuk pemanfaatan teknologi yang mengarahkan siswa pada perilaku positif. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi diharapkan memperkuat pelatihan guru dalam kompetensi pedagogik dan keteladanan moral, agar proses pembelajaran berlangsung secara holistik. Masyarakat juga perlu dilibatkan sebagai pendukung lingkungan yang kondusif bagi penumbuhan nilai-nilai moral, terutama dalam era digital yang sarat pengaruh negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, B. (2008). Pembelajaran moral. PT Rineka Cipta.
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153-158. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.003>
- Bohlin, K. E. (2005). Teaching character education through literature: Awakening the moral imagination in secondary classrooms. RoutledgeFalmer.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan implementasi profil pelajar Pancasila. Kemdikbudristek.



- Hidayatullah, M. F. (2010). Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.
- Kurniawati, F. N. (2022). Menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui model pembelajaran *project based learning* (PjBL) dalam kurikulum merdeka. Jurnal Pendidikan Transformatif, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i1.345>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). Eleven principles of effective character education. Character Education Partnership.
- Munir. (2010). Pendidikan karakter. PT Pustaka Insan Maqdani.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2014). Handbook of moral and character education (2nd ed.). Routledge.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2009). Revitalisasi visi dan karakter bangsa. PP Muhammadiyah.
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi pendidikan karakter: Wawasan, strategi, dan langkah praktis. Erlangga.
- Schwartz, M. J. (2008). Effective character education: A guidebook for future educators. McGraw-Hill.
- Zubaidah, S. (2016). Urgensi pendidikan karakter dalam membangun kearifan lokal menuju Indonesia emas 2045. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1(1), 1-20.